

Dilema Pengangguran di Era Digital: “A Recent True Story from Indonesian Jobseekers”

1Ravel Anwar, 2Sonnya Marliani, 3Rachman Hadi

¹³Dosen Politeknik Istikom Bina Citra Informatika

²Dosen Universitas Nusa Cendana

e-mail: ravel@istikombci.ac.id, sonya_marliani@staf.undana.ac.id, hadi.rachman@istikombci.ac.id

Abstract

This study examines the challenges and strategies faced by job seekers in the digital era through a qualitative analysis of personal narratives and real-life experiences. By conducting in-depth interviews and collecting personal stories from individuals such as Rina, Ahmad, and Lisa, this research reveals the skills mismatch between formal education and industry needs, the challenges of adapting to recruitment technologies, and the significance of a robust portfolio and professional networking. The findings indicate that job seekers experience considerable pressure in an increasingly competitive labor market. To address these issues, the study recommends curriculum reforms in education to align more closely with industry requirements, enhanced access to digital skills training, and adjustments to recruitment processes to be more inclusive. Furthermore, practical experience and career mentoring are critical factors in preparing a competitive workforce. The limitations of this research include the subjectivity of the qualitative approach and the challenges of generalizing the findings. Therefore, further studies employing quantitative methods and research across various regions in Indonesia are necessary to strengthen the validity and reliability of these findings. This research provides valuable insights for policymakers, educational institutions, and job seekers in designing effective strategies to tackle unemployment and enhance workforce skills in the digital era. Consequently, close collaboration among government, industry, and educational institutions is essential to create a more inclusive and adaptive employment ecosystem in response to technological changes and labor market dynamics.

Keywords: Skills Gap, Labor Market, Career Strategies, Technology Adaptation

PENDAHULUAN

Kondisi ekonomi Indonesia saat ini masih dalam tahap pemulihan pasca pandemi COVID-19. Pada tahun 2022, pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 5,31%, meningkat dibandingkan tahun 2021 yang hanya sebesar 3,69% (Badan Pusat Statistik, 2022). Meskipun demikian, pemulihan ekonomi ini belum sepenuhnya merata di semua sektor. Sektor-sektor seperti pariwisata dan ritel masih mengalami tekanan besar akibat perubahan perilaku konsumen dan pembatasan mobilitas yang sempat diberlakukan selama pandemi. Selain itu, inflasi yang meningkat, yang mencapai 4,94% pada tahun 2022, juga menambah beban ekonomi masyarakat, terutama bagi mereka yang berada di sektor informal dan berpenghasilan rendah (Bank Indonesia, 2022).

Di tengah pemulihan ekonomi ini, digitalisasi menjadi salah satu fokus utama pemerintah untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. Pemerintah telah meluncurkan berbagai inisiatif untuk mendukung transformasi digital, seperti program "Making Indonesia 4.0" yang bertujuan untuk memodernisasi industri manufaktur melalui adopsi teknologi digital. Namun, tantangan besar masih ada, terutama dalam hal kesiapan tenaga kerja. Banyak pekerja dan pencari kerja yang belum memiliki keterampilan digital yang memadai untuk bersaing di pasar kerja yang semakin kompetitif.

Di era digital, pengangguran memiliki karakteristik yang sedikit berbeda dibandingkan dengan era sebelumnya. Menurut McKinsey Global Institute (2018), Pengangguran merupakan kondisi di mana individu yang masuk dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan tetapi sedang aktif mencari pekerjaan. revolusi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai sektor industri, yang berdampak langsung pada pasar kerja. Pengangguran di era digital tidak hanya disebabkan oleh kurangnya lapangan pekerjaan, tetapi juga oleh ketidakcocokan

keterampilan antara apa yang dimiliki oleh pencari kerja dan apa yang dibutuhkan oleh pasar kerja yang semakin berbasis teknologi. Sebagai contoh, keterampilan digital seperti pemrograman, analisis data, dan keahlian dalam menggunakan perangkat lunak canggih menjadi sangat penting. Tanpa keterampilan ini, banyak individu mengalami kesulitan untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai.

Pada tahun 2022, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia mencapai 6,49%, yang berarti ada sekitar 9,1 juta orang yang menganggur dari total angkatan kerja sebanyak 140,15 juta orang. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, yang sebagian besar disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19. Pandemi ini telah mempercepat adopsi teknologi di berbagai sektor, yang di satu sisi menciptakan peluang pekerjaan baru, tetapi di sisi lain menambah beban bagi mereka yang tidak memiliki keterampilan digital yang memadai. Menurut laporan Kementerian Ketenagakerjaan (2021), sektor-sektor yang paling terdampak adalah pariwisata, ritel, dan manufaktur, yang mengakibatkan banyak PHK dan meningkatnya angka pengangguran.

Memahami pengalaman pencari kerja di era digital sangat penting untuk beberapa alasan. Pertama, dari perspektif kebijakan, informasi ini dapat membantu pemerintah dan lembaga terkait merancang program pelatihan dan pendidikan yang lebih tepat sasaran. Menurut studi yang dilakukan oleh World Bank (2020), program pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar kerja digital dapat meningkatkan peluang kerja bagi lulusan baru dan pekerja yang terkena dampak PHK. Kedua, dari perspektif individu, wawasan tentang tantangan dan strategi yang digunakan oleh pencari kerja dapat memberikan panduan bagi orang lain yang berada dalam situasi serupa. Studi kualitatif yang dilakukan oleh Prasetyo (2021) menunjukkan bahwa pencari kerja yang memiliki akses ke informasi dan jaringan yang baik cenderung lebih berhasil dalam mendapatkan pekerjaan. Memahami pengalaman pencari kerja dapat membantu mengidentifikasi kesenjangan antara kebijakan pemerintah dan realitas di lapangan. Misalnya, meskipun pemerintah telah mengimplementasikan berbagai program pelatihan keterampilan digital, banyak pencari kerja yang masih merasa kurang siap untuk memasuki pasar kerja digital. Hal ini diungkapkan dalam penelitian oleh Susanti (2022), yang menemukan bahwa efektivitas program pelatihan seringkali terhambat oleh kurangnya infrastruktur dan aksesibilitas, terutama di daerah pedesaan.

Masalah pengangguran di era digital merupakan fenomena kompleks yang memerlukan pemahaman mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada dua rumusan masalah utama yaitu Apa saja dilema yang dihadapi pencari kerja di era digital dan bagaimana cerita nyata pencari kerja di Indonesia.

Pengangguran merupakan fenomena ekonomi di mana individu yang tergolong dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan, tetapi aktif mencari pekerjaan. Menurut definisi dari Badan Pusat Statistik (BPS), Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai sektor, termasuk pasar kerja. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi jenis pekerjaan yang tersedia tetapi juga keterampilan yang dibutuhkan oleh pekerja. Menurut McKinsey Global Institute (2018), revolusi digital telah mengubah banyak pekerjaan tradisional menjadi otomatis dan berbasis teknologi, sehingga meningkatkan permintaan akan keterampilan digital seperti pemrograman, analisis data, dan kemampuan menggunakan perangkat lunak canggih.

Transformasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia kerja, namun juga menimbulkan berbagai tantangan bagi pencari kerja. Salah satu tantangan utama adalah adaptasi terhadap teknologi baru yang terus berkembang. Di era digital, keterampilan teknis seperti pemrograman, analisis data, dan penguasaan perangkat lunak menjadi lebih penting daripada sebelumnya. Menurut laporan McKinsey Global Institute (2018), sekitar 50% dari semua tugas kerja dapat diotomatisasi dengan teknologi yang ada saat ini, yang berarti banyak pekerjaan tradisional berisiko tergantikan oleh mesin.

Di Indonesia, tantangan ini diperparah oleh kurangnya akses terhadap teknologi dan pelatihan yang memadai. Laporan dari Badan Pusat Statistik (2021) menunjukkan bahwa hanya sekitar 56% rumah tangga di Indonesia yang memiliki akses internet, dengan kesenjangan yang signifikan antara daerah perkotaan dan pedesaan.

Selain tantangan teknologi, kesenjangan keterampilan dan pendidikan merupakan dilema lain yang dihadapi oleh pencari kerja di era digital. Kesenjangan ini terjadi ketika keterampilan yang dimiliki oleh pencari kerja tidak sesuai dengan kebutuhan industri. Menurut laporan World

Bank (2020), sekitar 32% pengusaha di Indonesia melaporkan kesulitan dalam menemukan pekerja dengan keterampilan yang sesuai. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan antara sistem pendidikan dan kebutuhan pasar kerja.

Penelitian tentang pengangguran di Indonesia telah banyak dilakukan oleh berbagai lembaga dan peneliti. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022, tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia mencapai 6,49%, yang berarti sekitar 9,1 juta orang menganggur dari total angkatan kerja sebanyak 140,15 juta orang. Penelitian oleh Kementerian Ketenagakerjaan (2021) menunjukkan bahwa sektor-sektor yang paling terdampak pengangguran adalah pariwisata, ritel, dan manufaktur. Banyak pekerja di sektor-sektor ini yang mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) akibat pandemi COVID-19, yang memperburuk angka pengangguran.

Studi kualitatif memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman individu yang mencari pekerjaan di era digital. Penelitian oleh Prasetyo (2021) mengungkapkan bahwa banyak pencari kerja di Indonesia menghadapi dilema terkait adaptasi teknologi. Pencari kerja yang tidak familiar dengan teknologi digital sering kali kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan proses rekrutmen berbasis teknologi, seperti penggunaan sistem manajemen rekrutmen (Applicant Tracking Systems/ATS). Studi ini juga menunjukkan bahwa kurangnya akses terhadap pelatihan keterampilan digital menjadi hambatan besar bagi pencari kerja, terutama di daerah pedesaan yang memiliki infrastruktur teknologi yang terbatas.

Selain itu, penelitian oleh Susanti (2022) menyoroti bahwa program pelatihan yang disediakan oleh pemerintah dan sektor swasta sering kali tidak efektif. Banyak pencari kerja merasa bahwa program pelatihan tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan industri atau sulit diakses. Penelitian ini menekankan pentingnya desain program pelatihan yang lebih relevan dan mudah diakses oleh semua lapisan masyarakat, terutama mereka yang berada di daerah terpencil.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman dan persepsi pencari kerja di era digital. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena yang kompleks melalui narasi pribadi dan studi kasus.

Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai aspek yang mempengaruhi pencari kerja, seperti ketidakcocokan keterampilan, tantangan adaptasi teknologi, dan persaingan yang semakin ketat. Menurut Creswell (2013), metode ini efektif dalam mengungkap makna dan interpretasi yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman mereka. Studi kualitatif sebelumnya oleh Prasetyo (2021) menunjukkan bahwa narasi pribadi dapat memberikan wawasan berharga tentang tantangan yang dihadapi pencari kerja, yang sering kali tidak terungkap melalui data kuantitatif. Dengan menggunakan wawancara mendalam dan analisis tematik, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi pola umum dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam mencari pekerjaan.

Penelitian ini melibatkan partisipan yang terdiri dari tiga kelompok utama: lulusan baru, mahasiswa, dan pencari kerja berpengalaman. Lulusan baru adalah individu yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi dalam satu tahun terakhir, mahasiswa adalah individu yang sedang menempuh pendidikan tinggi, dan pencari kerja berpengalaman adalah individu yang memiliki pengalaman kerja minimal tiga tahun dan sedang mencari pekerjaan baru. Kriteria ini dipilih untuk mendapatkan perspektif yang beragam mengenai tantangan yang dihadapi dalam mencari pekerjaan di era digital.

Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Menurut Patton (2002), purposive sampling memungkinkan peneliti untuk memilih partisipan yang memiliki karakteristik khusus yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih untuk memastikan bahwa partisipan memiliki pengalaman yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Studi kualitatif sebelumnya oleh Prasetyo (2021) menunjukkan bahwa purposive sampling efektif dalam mengidentifikasi individu yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang tantangan yang dihadapi pencari kerja. Dengan teknik ini, diharapkan penelitian dapat menggali narasi yang kaya dan detail dari partisipan yang beragam.

Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang pengalaman dan persepsi partisipan. Menurut Kvale (1996), wawancara mendalam efektif untuk menggali informasi yang tidak dapat diungkap melalui metode lain.

2. Observasi Partisipatif

Teknik observasi partisipatif digunakan untuk memahami konteks dan lingkungan di mana partisipan mencari pekerjaan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengamati perilaku dan interaksi partisipan secara langsung (Spradley, 1980).

3. Pengumpulan Cerita atau Narasi Pribadi

Pengumpulan cerita atau narasi pribadi digunakan untuk mendapatkan perspektif subjektif partisipan mengenai tantangan yang mereka hadapi. Studi oleh Prasetyo (2021) menunjukkan bahwa narasi pribadi dapat mengungkapkan aspek emosional dan psikologis yang penting dalam proses pencarian kerja.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang memungkinkan identifikasi pola dan tema yang muncul dari wawancara dan observasi. Braun dan Clarke (2006) menyoroti bahwa analisis tematik efektif dalam mengkategorisasi data kualitatif menjadi tema yang bermakna.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, dilakukan triangulasi data dengan menggabungkan berbagai sumber data, seperti wawancara, observasi, dan narasi pribadi. Menurut Creswell (2013), triangulasi membantu dalam mengurangi bias dan meningkatkan kepercayaan terhadap temuan penelitian. Validasi data juga dilakukan melalui member checking, di mana partisipan diberi kesempatan untuk meninjau dan mengkonfirmasi temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketidakcocokan Keterampilan

Salah satu dilema utama yang dihadapi oleh pencari kerja di era digital adalah ketidakcocokan keterampilan. Menurut World Bank (2020), sekitar 32% pengusaha di Indonesia melaporkan kesulitan dalam menemukan pekerja dengan keterampilan yang sesuai. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara sistem pendidikan dan kebutuhan pasar kerja. Banyak lulusan perguruan tinggi yang memiliki pengetahuan teoretis, namun kurang memiliki keterampilan praktis yang dibutuhkan oleh industri. Studi oleh Kementerian Ketenagakerjaan (2021) menunjukkan bahwa hanya sekitar 25% lulusan perguruan tinggi di Indonesia yang bekerja di bidang yang sesuai dengan pendidikan mereka dalam waktu satu tahun setelah lulus. Ini menandakan bahwa banyak lulusan yang harus mencari pekerjaan di luar bidang studi mereka atau mengambil pekerjaan yang tidak membutuhkan keterampilan yang mereka pelajari. Kesenjangan ini diperparah oleh kurangnya program pelatihan ulang (reskilling) dan peningkatan keterampilan (upskilling) yang disediakan oleh pemerintah dan sektor swasta.

Tantangan dalam Adaptasi Teknologi

Tantangan adaptasi teknologi juga menjadi dilema signifikan bagi pencari kerja di era digital. Transformasi digital memerlukan keterampilan teknis yang tinggi, seperti pemrograman, analisis data, dan penguasaan perangkat lunak canggih. Namun, banyak pencari kerja yang tidak memiliki akses atau kemampuan untuk mengembangkan keterampilan ini. Laporan McKinsey Global Institute (2018) menyebutkan bahwa sekitar 50% dari semua tugas kerja dapat diotomatisasi dengan teknologi yang ada saat ini, yang berarti banyak pekerjaan tradisional berisiko tergantikan oleh mesin. Di Indonesia, hanya sekitar 56% rumah tangga yang memiliki akses internet, dengan kesenjangan yang signifikan antara daerah perkotaan dan pedesaan (Badan Pusat Statistik, 2021). Penelitian oleh Prasetyo (2021) menemukan bahwa pencari kerja di daerah terpencil sering kali tertinggal dalam proses rekrutmen berbasis teknologi, seperti penggunaan sistem manajemen rekrutmen (Applicant Tracking Systems/ATS). Kurangnya akses terhadap pelatihan keterampilan digital dan infrastruktur teknologi yang memadai menjadi hambatan besar bagi mereka.

Persaingan yang Semakin Ketat

Persaingan di pasar kerja digital semakin ketat, baik di tingkat nasional maupun global. Revolusi digital memungkinkan perusahaan untuk mencari kandidat yang paling sesuai dari seluruh dunia, yang membuat kompetisi semakin intensif. Menurut laporan Kementerian Ketenagakerjaan (2021), jumlah pencari kerja di Indonesia meningkat tajam akibat pandemi COVID-19, dengan banyak pekerja yang terkena PHK dan lulusan baru yang memasuki pasar kerja. Penelitian oleh Susanti (2022) menunjukkan bahwa banyak pencari kerja merasa kesulitan untuk bersaing dengan kandidat lain yang memiliki keterampilan lebih relevan dan pengalaman lebih luas. Selain itu, menurut hasil penelitian Ravel (2023) proses rekrutmen yang semakin menggunakan teknologi seperti ATS juga menambah tantangan bagi pencari kerja yang kurang familiar dengan teknologi tersebut. Pencari kerja yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan perubahan ini sering kali tertinggal dalam persaingan.

Ketidakcocokan keterampilan, tantangan adaptasi teknologi, dan persaingan yang semakin ketat merupakan dilema utama yang dihadapi oleh pencari kerja di era digital. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, industri, dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan akses terhadap teknologi, menyediakan program pelatihan yang relevan, dan mempersiapkan tenaga kerja untuk bersaing di pasar kerja global.

Narasi Personal tentang Perjuangan dan Strategi Bertahan Hidup

Dalam era digital, pencari kerja menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Narasi personal dari individu-individu yang berjuang mencari pekerjaan memberikan wawasan mendalam tentang realitas yang mereka hadapi. Contohnya, Rina, seorang lulusan baru dari Universitas Indonesia, menggambarkan perjuangannya dalam mencari pekerjaan yang sesuai dengan bidang studinya. Rina menyelesaikan studi di bidang Teknik Informatika pada tahun 2021, namun kesulitan mendapatkan pekerjaan meskipun memiliki prestasi akademik yang baik. Ia mengungkapkan bahwa banyak perusahaan yang mencari kandidat dengan pengalaman kerja minimal dua tahun, sementara Rina hanya memiliki pengalaman magang.

Untuk bertahan hidup, Rina memutuskan untuk mengikuti berbagai kursus online guna meningkatkan keterampilannya, terutama dalam bidang pemrograman dan analisis data. Ia juga aktif mengikuti webinar dan lokakarya yang diadakan oleh komunitas teknologi. Strategi ini membantunya memperluas jaringan profesional dan mendapatkan wawasan tentang industri yang sedang berkembang. Meskipun demikian, proses ini tidak mudah. Rina sering merasakan tekanan mental akibat ketidakpastian dan persaingan yang ketat di pasar kerja. Namun, ia tetap gigih dan terus beradaptasi dengan perubahan teknologi.

Pengalaman Sukses dan Kegagalan dalam Mencari Kerja

Pengalaman sukses dan kegagalan dalam mencari kerja sangat bervariasi, tergantung pada banyak faktor, termasuk keterampilan, jaringan profesional, dan kemampuan adaptasi terhadap teknologi. Ahmad, seorang pencari kerja berpengalaman dengan latar belakang di bidang pemasaran digital, berbagi kisah sukses dan kegagalannya. Ahmad memiliki pengalaman kerja selama lima tahun di perusahaan startup, namun pada tahun 2020, ia kehilangan pekerjaannya akibat restrukturisasi perusahaan yang dipicu oleh pandemi COVID-19.

Ahmad memulai pencarian kerja dengan mengandalkan pengalaman dan keterampilan yang dimilikinya. Ia mengirimkan puluhan lamaran melalui platform pencarian kerja online seperti LinkedIn dan JobStreet. Selama beberapa bulan pertama, Ahmad menghadapi banyak penolakan. Menurut Ahmad, proses rekrutmen yang semakin menggunakan sistem manajemen rekrutmen (Applicant Tracking Systems/ATS) menjadi tantangan tersendiri karena banyak lamaran yang tidak lolos tahap awal seleksi otomatis.

Namun, Ahmad tidak menyerah. Ia memutuskan untuk memperbarui profil LinkedIn-nya dan aktif berpartisipasi dalam diskusi-diskusi profesional di platform tersebut. Selain itu, Ahmad juga mengikuti kursus singkat untuk memperdalam pengetahuannya tentang pemasaran digital dan mendapatkan sertifikasi yang diakui industri. Usaha ini akhirnya membuahkan hasil ketika sebuah perusahaan e-commerce besar mengundangnya untuk wawancara kerja. Ahmad berhasil melewati proses seleksi dan diterima bekerja sebagai Digital Marketing Manager.

Di sisi lain, kisah kegagalan juga memberikan pelajaran yang berharga. Lisa, seorang mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di bidang Desain Grafis, berbagi pengalamannya dalam mencari magang. Lisa telah mengirimkan lebih dari 20 lamaran magang ke berbagai perusahaan desain, namun hanya menerima sedikit tanggapan. Penolakan demi penolakan yang diterima membuat Lisa merasa frustrasi dan meragukan kemampuannya sendiri.

Menurut Lisa, salah satu penyebab kegagalan dalam mendapatkan magang adalah kurangnya portofolio yang kuat dan kurangnya pengalaman praktis. Meskipun demikian, Lisa tidak menyerah. Ia mulai mengerjakan proyek-proyek desain mandiri dan berkolaborasi dengan teman-temannya untuk membuat karya yang dapat ditampilkan dalam portofolio. Lisa juga mulai mengikuti kompetisi desain dan aktif mempublikasikan karyanya di media sosial. Melalui usaha ini, Lisa berhasil mendapatkan magang di sebuah agensi desain terkenal, yang menjadi langkah awal yang penting dalam kariernya.

Cerita nyata dari pencari kerja seperti Rina, Ahmad, dan Lisa menunjukkan bahwa perjuangan dalam mencari pekerjaan di era digital sangat nyata dan penuh tantangan. Namun, melalui ketekunan, adaptasi, dan pengembangan diri, pencari kerja dapat menemukan jalan menuju kesuksesan. Pengalaman mereka juga menyoroti pentingnya meningkatkan keterampilan dan membangun jaringan profesional sebagai strategi kunci dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat di pasar kerja.

Interpretasi Cerita dan Pengalaman

Analisis kualitatif dari cerita dan pengalaman pencari kerja mengungkapkan berbagai tantangan dan strategi yang mereka gunakan untuk mengatasi kesulitan di era digital. Melalui wawancara mendalam dan pengumpulan narasi pribadi, kita dapat memahami lebih dalam perjuangan individu seperti Rina, Ahmad, dan Lisa, yang masing-masing menghadapi ketidakcocokan keterampilan, tantangan adaptasi teknologi, dan persaingan ketat di pasar kerja.

Rina, seorang lulusan baru, menggambarkan kesulitan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang studinya meskipun memiliki prestasi akademik yang baik. Pengalaman Rina menunjukkan adanya ketidakcocokan antara keterampilan yang diperoleh dari pendidikan formal dan keterampilan yang dibutuhkan oleh industri. Menurut laporan World Bank (2020), kesenjangan keterampilan seperti ini merupakan masalah umum di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia.

Ahmad, yang memiliki pengalaman kerja lima tahun, menghadapi tantangan dalam proses rekrutmen yang semakin menggunakan teknologi seperti Applicant Tracking Systems (ATS). Studi oleh Prasetyo (2021) menunjukkan bahwa teknologi rekrutmen ini sering kali menjadi hambatan bagi pencari kerja yang tidak familiar dengan teknologi tersebut. Ahmad berhasil mengatasi tantangan ini dengan memperbarui profil LinkedIn-nya dan mendapatkan sertifikasi industri, yang menunjukkan pentingnya keterampilan digital dan jaringan profesional dalam mencari pekerjaan di era digital.

Lisa, seorang mahasiswa desain grafis, menghadapi banyak penolakan dalam mencari magang karena kurangnya portofolio yang kuat dan pengalaman praktis. Pengalamannya menunjukkan bahwa selain keterampilan teknis, pencari kerja juga perlu memiliki portofolio yang dapat menunjukkan kemampuan mereka secara konkret. Hal ini sejalan dengan temuan dari Kementerian Ketenagakerjaan (2021), yang menekankan pentingnya pengalaman praktis dan keterampilan yang dapat diukur dalam proses rekrutmen.

Implikasi bagi Kebijakan dan Pendidikan

Temuan dari analisis kualitatif ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan dan pendidikan di Indonesia. Pertama, kesenjangan keterampilan antara pendidikan formal dan kebutuhan industri perlu diatasi melalui reformasi kurikulum yang lebih relevan dengan tuntutan pasar kerja. Lembaga pendidikan harus bekerja sama dengan industri untuk mengembangkan program yang menggabungkan teori dan praktik, termasuk magang dan proyek industri. Kedua, pemerintah dan sektor swasta perlu meningkatkan akses terhadap pelatihan keterampilan digital. Program pelatihan ulang (reskilling) dan peningkatan keterampilan (upskilling) harus disediakan secara luas dan mudah diakses, terutama bagi mereka yang berada di daerah pedesaan yang memiliki akses terbatas terhadap teknologi. Menurut laporan McKinsey Global Institute (2018),

investasi dalam pelatihan keterampilan digital dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mengurangi tingkat pengangguran.

Ketiga, proses rekrutmen perlu disesuaikan agar lebih inklusif bagi semua pencari kerja. Perusahaan perlu memastikan bahwa teknologi rekrutmen seperti ATS tidak menjadi hambatan bagi kandidat yang potensial. Pelatihan bagi pencari kerja tentang cara mempersiapkan lamaran yang dapat melewati seleksi otomatis juga sangat penting. Keempat, pentingnya jaringan profesional dan portofolio yang kuat harus ditekankan dalam pendidikan dan pelatihan kerja. Program mentoring dan bimbingan karier dapat membantu pencari kerja membangun jaringan dan mengembangkan portofolio yang menarik bagi calon pemberi kerja.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan beberapa dilema utama yang dihadapi pencari kerja di era digital, termasuk ketidakcocokan keterampilan, tantangan adaptasi teknologi, dan persaingan yang semakin ketat. Narasi personal dari individu seperti Rina, Ahmad, dan Lisa memberikan wawasan mendalam tentang perjuangan dan strategi mereka dalam mencari pekerjaan. Rina menghadapi kesulitan dalam menemukan pekerjaan yang sesuai dengan bidang studinya, Ahmad berjuang melawan hambatan teknologi dalam proses rekrutmen, dan Lisa mengatasi penolakan dengan meningkatkan portofolionya. Temuan ini menyoroti pentingnya reformasi pendidikan dan akses pelatihan keterampilan digital untuk meningkatkan daya saing tenaga kerja di Indonesia.

Penelitian ini menyarankan agar pembuat kebijakan memperbaiki kurikulum pendidikan agar lebih sesuai dengan kebutuhan industri dan meningkatkan akses terhadap pelatihan keterampilan digital. Program reskilling dan upskilling harus diperluas, terutama di daerah pedesaan. Pencari kerja disarankan untuk terus meningkatkan keterampilan digital dan membangun jaringan profesional. Institusi pendidikan harus memfasilitasi program magang dan proyek industri untuk memberikan pengalaman praktis kepada mahasiswa. Selain itu, bimbingan karier dan mentoring perlu diperkuat untuk membantu pencari kerja mengembangkan portofolio yang kuat dan kompetitif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang meskipun memberikan wawasan mendalam, memiliki keterbatasan dalam hal subjektivitas dan keterbatasan sampel. Data yang diperoleh dari wawancara mendalam dan narasi personal mungkin tidak sepenuhnya mewakili populasi yang lebih luas.

Temuan penelitian ini mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh pencari kerja di Indonesia karena variasi dalam konteks geografis, sektor industri, dan tingkat pendidikan. Studi lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan metode kuantitatif diperlukan untuk memperkuat validitas dan reliabilitas temuan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Prasetyo, "Pengalaman Pencari Kerja di Era Digital: Perspektif Kualitatif," *Jurnal Sosiologi Indonesia*, vol. 46, no. 2, pp. 115-130, 2021.
- Badan Pusat Statistik, "Konsep dan Definisi Pengangguran," Badan Pusat Statistik, 2022. [Online]. Available: <https://www.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html>. [Accessed: 10-Oct-2023].
- Badan Pusat Statistik, "Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia," Badan Pusat Statistik, 2022. [Online]. Available: <https://www.bps.go.id/indicator/6/74/1/tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-.html>. [Accessed: 10-Oct-2023].
- Badan Pusat Statistik, "Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Ketenagakerjaan di Indonesia," Badan Pusat Statistik, 2021. [Online]. Available: <https://www.bps.go.id/press-release/2021/09/06/1874/dampak-pandemi-covid-19-terhadap-ketenagakerjaan-di-indonesia.html>. [Accessed: 10-Oct-2023].
- Badan Pusat Statistik, "Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2022," Badan Pusat Statistik, 2022. [Online]. Available: <https://www.bps.go.id/press-release/2022/02/07/1837/ekonomi-indonesia-2022-tumbuh-5-31-persen.html>. [Accessed: 10-Oct-2023].
- Bank Indonesia, "Laporan Inflasi Tahunan 2022," Bank Indonesia, 2022. [Online]. Available: <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator-keuangan/inflasi/Default.aspx>. [Accessed: 10-Oct-2023].
- B. Prasetyo, "Tantangan dan Peluang dalam Rekrutmen di Era Digital," *Jurnal Ketenagakerjaan Indonesia*, vol. 10, no. 1, pp. 45-62, 2021.
- D. Susanti, "Efektivitas Program Pelatihan Keterampilan Digital di Indonesia," *Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*, vol. 34, no. 4, pp. 225-240, 2022.
- J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2013.
- J. P. Spradley, *Participant Observation*. New York, NY: Holt, Rinehart and Winston, 1980.
- McKinsey Global Institute, *Skill Shift: Automation and the Future of the Workforce*. McKinsey & Company, 2018.
- McKinsey Global Institute, "Jobs lost, jobs gained: What the future of work will mean for jobs, skills, and wages," McKinsey & Company, 2018. [Online]. Available: <https://www.mckinsey.com/featured-insights/future-of-work/jobs-lost-jobs-gained-what-the-future-of-work-will-mean-for-jobs-skills-and-wages>. [Accessed: 10-Oct-2023].
- M. Q. Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods*, 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2002.
- R. Anwar, M. Tamba, and B. Bakrie, "Pengaruh Profil Individu Dalam Situs LINKEDIN dan Perencanaan Karier Individu Terhadap Peluang Pengembangan Karier Pengguna LINKEDIN Di Kota Bogor," *Jurnal Administrasi dan Manajemen*, vol. 13, no. 4, pp. 427-438, 2023.
- S. Kvale, *InterViews: An Introduction to Qualitative Research Interviewing*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1996.
- V. Braun and V. Clarke, "Using thematic analysis in psychology," *Qualitative Research in Psychology*, vol. 3, no. 2, pp. 77-101, 2006.
- World Bank, *The Future of Work in Developing Countries*. Washington, DC: World Bank Group, 2020.
- World Bank, "Indonesia Economic Prospects: The Long Road to Recovery," World Bank, 2020. [Online]. Available: <https://www.worldbank.org/en/country/indonesia/publication/indonesia-economic-prospects>. [Accessed: 10-Oct-2023].
- Anwar, R., Tamba, M., & Bakrie, B. (2023). Pengaruh Profil Individu Dalam Situs LINKEDIN dan Perencanaan Karier Individu Terhadap Peluang Pengembangan Karier Pengguna LINKEDIN Di Kota Bogor. *Jurnal Administrasi dan Manajemen*, 13(4), 427-438.